

Bidang Sosial, Ekonomi, Hukum, Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan

**LAPORAN AKHIR
PENELITIAN SAINS TEKNOLOGI DAN SENI
UNIVERSITAS SRIWIJAYA**

**KAJIDAH PERANCANGAN MASJID BERDASARKAN SUNAN AN-NASA'I &
SUNAN ABU DAWUD**



Oleh

**Ketua Peneliti: Abdurrachman Arief, ST.,M.Sc (0026128303)
Anggota Peneliti: 1. Husnul Hidayat, ST, M.Sc (0005059301)
2. Sakura Yulia Iryani., ST., M.Eng (0030088401)**

Dibiayai oleh:
Anggaran DIPA Badan Layanan Umum
Universitas Sriwijaya Tahun Anggaran 2022
No. SP DIPA-023.17.2.677515/2022, tanggal 13 Desember 2021
Sesuai dengan SK Rektor
Nomor : 0110/UN9.3.1/SK/2022
Tanggal 28 April 2022

**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
2022**

**HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR
SKEMA PENELITIAN SAINS TEKNOLOGI DAN SENI**

1. Judul Penelitian : Kaidah Perancangan Masjid Berdasarkan Sunan An-Nasa'i & Sunan Abu Dawud
2. Bidang Penelitian : Bidang Sosial, Ekonomi, Hukum, Humaniora, Seni Budaya, Pendidikan
3. Ketua Peneliti
- a. Nama Lengkap : Abdurrachman Arief, ST, MSc
 - b. NIDN/NIDK : 0026128303
 - c. Pangkat dan Golongan : Penata Muda Tk.1 / III.b
 - d. Fakultas/Jurusan/Prodi : Teknik /Teknik Sipil/Arsitektur
 - e. Telepon/HP/E-mail : 082219288890/ abdurrahchmanarief@ft.unsri.ac.id
- 4 Jumlah Anggota Peneliti :
- a. Nama Anggota I : Husnul Hidayat, ST, M.Sc
NIDN/NIDK : 0005059301
 - b. Nama Anggota II : Sakura Yulia Iryani, ST, M.Eng
NIDN/NIDK : 0030088401
- 6 Jangka Waktu Penelitian : 1 tahun
7. Jumlah Dana yang Disetujui : Rp. 30.000.000
8. Target Luaran TKT : TKT 2

9. Nama, NIM dan Jurusan/
Program Studi/BKU

1. Melin Dwi Irawan, 03061181823008, Arsitektur
2. Nanda Fibryani, 03061181722017, Arsitektur

Mahasiswa yang Terlibat

Mengetahui

Dekan Fakultas,

Indralaya, 15 November 2022

Ketua Peneliti,

Prof. Dr.Eng. Ir. H. Joni Arliansyah, MT
196706151995121002

Abdurrachman Arief, ST, M.Sc
19832612 201212 1004

Indaralaya, 15 November 2022
Ketua LPPM Universitas Sriwijaya,

Samsuryadi, S.Si., M.Kom., Ph.D
NIP. 197102041997021003

KATA PENGANTAR

Puji Syukur atas rahmat dan hidayah Allah SWT yang memberikan kemudahan kepada penulis sehingga kegiatan penelitian ini dapat terlaksana dengan baik sesuai dengan program dan rencana kerja awal.

Laporan penelitian ini merupakan hasil studi literatur yang dilakukan penulis terhadap kitab sunan An Nasai dan sunan Abu Dawud, sehingga didapatkan kaidah perancangan Masjid yang dapat digunakan lebih lanjut.

Penulis mengucapkan banyak terima kasih atas bantuan yang diberikan serta kerja sama dengan berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam bidang arsitektur serta diharapkan dapat dikembangkan pada penelitian selanjutnya. Penulis juga sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk peningkatan penulisan penelitian dikemudian hari.

Inderalaya, Desember 2022

Penulis,

ABSTRAK

Masjid merupakan salah satu bentuk arsitektural yang secara umum memiliki fungsi sebagai tempat ibadah, yaitu tempat beribadah umat islam. Di Indonesia, masjid berbeda-beda wujud arsitekturalnya menyesuaikan budaya daerah setempat. Dalam perkembangannya pula, masyarakat ketika akan merancang sebuah masjid, hanya melihat contoh yang sudah ada disekitar mereka kemudian memodifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki pedoman/kaidah yang bisa mereka terapkan dalam proses perancangannya. Sedangkan didalam syariat islam, semua hal yang terkait dengan agama sudah dijelaskan dalam islam karena islam adalah agama yang telah sempurna.

Berdasar pada permasalahan tersebut di atas, penelitian ini bermaksud mencari kaidah/aturan untuk mewujudkan bangunan masjid menurut tafsir ayat Al-Qur'an dan Hadist berdasarkan tafsir para ahli dikalangan ulama salafus sholeh. selain itu juga peneliti akan memberikan bentuk-bentuk implementasi dalam bentuk sketsa yang bisa diterapkan sebagai ide perancangan. Mengingat Hadist-hadist yang ada, maka dalam penelitian ini, penulis mencoba membatasi sumber referensi hanya pada kitab sunan An nasaai dan abu dawud

Dalam melakukan penelitian ini, penulis menggunakan metode studi literatur, dimana literatur yang dipakai adalah kumpulan hadist pada kitab sunan An nasai dan abu dawud. Hadist shohih yang terdapat didalam sunan An nasaai dan abu dawud kemudian akan dipilih berdasarkan korelasi terhadap elemen-elemen yang terdapat pada arsitektur masjid kemudian melihat tafsir para ulama terhadap hadist-hadist yang telah dikumpulkan tersebut sehingga dapat dirumuskan pedoman/kaidah/aturan dalam perancangan masjid, kemudian memberi contoh implementasi berupa sketsa ide

Hasil dari penelitian ini nantinya dapat menjadi panduan bagi masyarakat maupun arsitek dalam merancang masjid baik di Indonesia maupun di dunia, Insyaallah

Kata Kunci : Hadist, sunan An nasaai dan abu dawud, elemen arsitektur, masjid

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i	
Lembar Pengesahan	ii	
Kata Pengantar	iii	
Abstrak	iv	
Daftar Isi	v	
Daftar Gambar	vi	
Daftar Tabel	vii	
BAB I	PENDAHULUAN	
1.1	Latar Belakang	1
1.2	Perumusan Masalah	3
1.3	Tujuan Penelitian	3
1.4	Manfaat Penelitian	3
1.5	Metode Penelitian	4
1.6	Ruang lingkup Penelitian	4
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
2.1	Masjid	5
2.2	Hadist Sebagai Sumber Hukum Islam	7
2.3	Elemen Arsitektur	12
BAB III	METODE PENELITIAN	
3.1	Kategori dan Lingkup Penelitian	16
3.2	Teknik Pengumpulan Data	16
3.3	Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	17
3.4	Kerangka Berfikir	18
BAB IV	PEMBAHASAN	
4.1	Inventarisasi Hadist Terpilih	19
4.2	Kaidah Perancangan, Implementasi Serta Kategorisasi	36
4.3	Sketsa Ide Implementasi	39

BAB V KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

62

Daftar Pustaka

viii

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1. Kerangka Berfikir	18
Gambar 4.1. Kran pada area wudhu	39
Gambar 4.2. Zona WC diletakkan menjauh dari ruang sholat	39
Gambar 4.3. Menggunakan kloset duduk/jongkok bukan orinoir	40
Gambar 4.4. Ilustrasi arah kloset terhadap kiblat	40
Gambar 4.5. Ilustrasi sistem pembuangan kloset	40
Gambar 4.6. Ilustrasi kesan mewah dan sederhana pada masjid	41
Gambar 4.7. Ilustrasi zona kuburan didalam dan diluar masjid	41
Gambar 4.8. Ilustrasi interior masjid	41
Gambar 4.9. Ilustrasi ruang I'tikaf masjid	42
Gambar 4.10. Ilustrasi zona komersil pada masjid	42
Gambar 4.11. Ilustrasi letak mimbar pada masjid	42
Gambar 4.12. Ilustrasi desain mimbar	43
Gambar 4.13. Menyediakan ruang itikaf di dalam area masjid	43
Gambar 4.14. Ilustrasi sutrah masjid	43
Gambar 4.15. Ilustrasi masjid dengan material yang tidak bergambar	44
Gambar 4.16. Ilustrasi shaf rapat dan lurus	44
Gambar 4.17. Posisi pintu pada denah masjid	44
Gambar 4.18. Ilustrasi ruang bermain anak dalam masjid	45
Gambar 4.19. Ilustrasi area wudhu terpisah dengan WC	45
Gambar 4.20. Bagan pemisahan sirkulasi dan entrance ruang wudhu	45
Gambar 4.21. Contoh penggunaan material lantai yang dapat menyerap air	46
Gambar 4.22. Pintu masuk Wanita dan Pria yang berbeda	46
Gambar 4.23. Bentuk pengeras suara masjid	46
Gambar 4.24. Tiang masjid memutus shaf sholat	47
Gambar 4.25. Ilustrasi jarak antar barisan shaf sholat sebagai sirkulasi	47

DAFTAR TABEL

Table 4.1 Hadist-hadist terpilih dalam kitab Sunan An Nasai	19
Table 4.2 Hadist-hadist terpilih dalam kitab Sunan Abu Dawud	28
Table 4.3 Kaidah Perancangan, Implementasi dan Kategorisasi	36

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Masjid, merupakan salah satu bentuk arsitektural yang secara umum memiliki fungsi sebagai tempat ibadah, yaitu tempat beribadah umat islam. Di Indonesia, masjid berbeda-beda wujud arsitekturalnya menyesuaikan budaya daerah setempat. Berbagai bentuk masjid tersaji di seluruh penjuru wilayah di Indonesia, baik masjid kuno sampai masjid modern misalnya; masjid Agung Baiturrahman di aceh, masjid Agung Demak di demak, masjid menara kudus di Kudus, masjid sunan ampel di Surabaya, masjid Istiqlal di Jakarta, masjid raya medan dan masih banyak lagi masjid-masjid di Indonesia dengan beragam gaya dan bentuk yang berbeda.

Dalam perkembangannya pula, masyarakat ketika akan merancang sebuah masjid, hanya melihat contoh yang sudah ada disekitar mereka kemudian memodifikasi sedemikian rupa sehingga sesuai dengan keinginan mereka. Hal ini disebabkan karena mereka tidak memiliki pedoman/kaidah yang bisa mereka terapkan dalam proses perancangannya. Sedangkan didalam syariat islam, semua hal yang terkait dengan agama sudah dijelaskan dalam islam karena islam adalah agama yang telah sempurna, sebagaimana telah disebutkan dalam alquran sebagaimana firman-Nya :

الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتْمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيتُ لَكُمُ الْإِسْلَامَ دِينًا

“... Pada hari ini telah Aku sempurnakan agamamu untukmu, dan telah Aku cukupkan nikmat-Ku bagimu, dan telah Aku ridhai Islam sebagai agamamu...” [al-Mâidah/5:3]

Terdapat juga jaminan dari Allah dan Rasul-Nya, bahwa manusia tidak akan sesat selama mengikuti petunjuk Allah Subhanahu wa Ta'ala, berpegang-teguh kepada Alquran dan al Hadits. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman,

فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى { 123 } وَمَنْ أَعْرَضَ عَن ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى

Maka jika datang kepadamu petunjuk dari-Ku, lalu barangsiapa yang mengikuti

petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat dan ia tidak akan celaka. Dan barangsiapa yang berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. (Q.S Thaha: 123, 124).

Dalam menjelaskan kedua ayat ini, Abdullah bin Abbas berkata, “Allah menjamin kepada siapa saja yang membaca Alquran dan mengikuti apa-apa yang ada di dalamnya, bahwa dia tidak akan sesat di dunia dan tidak akan celaka di akhirat.” [Tafsir ath Thabari, 16/225].

Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُم بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

Aku telah tinggalkan pada kamu dua perkara. Kamu tidak akan sesat selama berpegang kepada keduanya, (yaitu) Kitab Allah dan Sunnah Rasul-Nya. (Hadits Shahih Lighairihi, H.R. Malik; al-Hakim, al-Baihaqi, Ibnu Nashr, Ibnu Hazm. Dishahihkan oleh Syaikh Salim al-Hilali di dalam At Ta’zhim wal Minnah fil Intisharis Sunnah, hlm. 12-13).

Masjid merupakan salah satu bagian dari syariat islam, dimana syariat islam ini wajib bersumber dari Alquran dan As Sunnah (hadist). Maka Al-Qur’an dan Hadist merupakan dasar untuk mendirikan bangunan masjid. Tafsir dari ayat - ayat Al-Qur’an dan Hadist sahih tersebut umumnya mempunyai visi jauh kedepan dan sesuai pada setiap perkembangan jaman. Namun saat ini nampaknya belum ada kesesuaian aturan dalam perwujudan dengan fisik bangunan masjid seperti : arah hadap shaf sholat pada bangunan masjid, tempat sholat pria dan wanita, tempat imam dan mimbar, tempat adzan dan menara, serambi, tempat wudhu/ mandi/ wc untuk pria dan wanita, bahan bangunan, bentuk/ gambar/ hiasan pada bangunan masjid.

Al-Qur’an dan Hadist merupakan dasar untuk mendirikan bangunan masjid, tapi dalam kenyataan penggunaan Al-Qur’an dan Hadist sebagai dasar perancangan bangunan masjid masih sangat terbatas. Umumnya masyarakat masih beranggapan bahwa Al-Qur’an dan Hadist hanya mengatur masalah ibadah ritual semata, padahal lebih banyak mengatur masalah kehidupan manusia didunia. Berdasar pada permasalahan tersebut di atas, penelitian ini bermaksud mencari kaidah/aturan untuk mewujudkan

bangunan masjid menurut tafsir ayat Al-Qur'an dan Hadist berdasarkan tafsir para ahli dikalangan ulama salafus sholeh. selain itu juga peneliti akan memberikan bentuk-bentuk implementasi dalam bentuk sketsa yang bisa diterapkan sebagai ide perancangan.

Mengingat banyaknya ayat Al quran serta Hadist-hadist yang ada, maka dalam penelitian ini, penulis mencoba membatasi sumber referensi hanya pada kitab sunan An Nasai dan Abu Dawud. Kedua kitab tersebut tentunya sudah tidak asing lagi di kalangan umat ini. Keduanya memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Kedua kitab ini merupakan salah satu referensi utama dalam segala bidang keilmuan Islam baik itu tafsir, fiqih, aqidah, sejarah dan bidang-bidang lainnya. Begitu pentingnya kedua kitab ini hingga para ulama dari zaman ke zaman pun berlomba-lomba untuk mengkaji, men-syarah, hingga membuat ringkasan dari dua kitab yang penuh berkah ini.

1.2. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini dapat dirumuskan beberapa permasalahan yaitu:

1. Bagaimana merumuskan hadist-hadist dari sunan An Nasai dan Abu Dawud yang memiliki korelasi terhadap arsitektur masjid menjadi sebuah kaidah perancangan arsitektur masjid
2. Bagaimana mengimplementasikan kaidah perancangan tersebut menjadi contoh sketsa ide

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Merumuskan hadist-hadist dari sunan An Nasai dan Abu Dawud yang memiliki korelasi terhadap elemen arsitektur masjid menjadi sebuah kaidah perancangan arsitektur masjid
2. Memberikan contoh-contoh sketsa ide dalam perancangan masjid

1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang akan didapat dari penelitian ini adalah:

1. Hasil penelitian yang berupa kaidah/pedoman perancangan masjid nantinya dapat dipakai sebagai pertimbangan oleh para perencana dan perancang masjid, baik masyarakat secara umum, maupun Asitek secara khusus
2. Hasil penelitian ini nantinya dapat menjadi sumbangsih bagi para peneliti berikutnya terutama dalam mengembangkan ilmu Arsitektur

1.5. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi literatur, penelitian ini menitik beratkan pada pengumpulan data-data dari literatur yang ada, yang kemudian data-data ini dianalisis sehingga dapat menghasilkan sebuah teori, yang dalam penelitian ini nantinya berupa kaidah/pedoman dalam perancangan masjid.

literatur yang dipakai pada penelitian ini adalah kumpulan hadist pada kitab sunan An Nasai dan sunan Abu Dawud. Hadist shohih yang terdapat didalam sunan An Nasaidan Abu Dawud yang berkaitan dengan masjid dikumpulkan kemudian melihat syarah/penjelasan para ulama terhadap hadist-hadist yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dirumuskan kaidah-kaidah perancangan yang dapat dipakai dalam perancangan masjid, setelah itu, kaidah-kaidah yang sudah dirumuskan dikategorikan berdasarkan elemen-elemen arsitektur dan memberi contoh implementasi berupa sketsa ide

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini hanya dibatasi pada dua literatur saja, yaitu kitab sunan An Nasai dan kitab sunan Abu Dawud, yang mana kedua kitab ini merupakan kitab yang sudah sangat dikenal oleh umat islam akan kevalidannya, dan kedua kitab tersebut berisi ribuan hadist yang menjadi objek data penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Masjid

A. Pengertian Masjid

Masjid (مَسْجِدٌ) dengan huruf jiiim yang dikasrahkan adalah tempat khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. Sedangkan jika yang dimaksud adalah tempat meletakkan dahi ketika sujud, maka huruf jiiim-nya di fat-hah-kan[1] مَسْجِدًا

Secara bahasa, kata masjid (مَسْجِدٌ) adalah tempat yang dipakai untuk bersujud. Kemudian maknanya meluas menjadi bangunan khusus yang dijadikan orang-orang untuk tempat berkumpul menunaikan shalat berjama'ah. Az-Zarkasyi berkata, “Manakala sujud adalah perbuatan yang paling mulia dalam shalat, disebabkan kedekatan hamba Allah kepada-Nya di dalam sujud, maka tempat melaksanakan shalat diambil dari kata sujud (yakni masjid = tempat sujud). Mereka tidak menyebutnya مَرْكَعٌ (tempat ruku') atau yang lainnya. Kemudian perkembangan berikutnya lafazh masjid berubah menjadi masjid, yang secara istilah berarti bangunan khusus yang disediakan untuk shalat lima waktu. Berbeda dengan tempat yang digunakan untuk shalat 'Id atau sejenisnya (seperti shalat Istisqa') yang dinamakan الْمُصَلَّى (mushallaa = lapangan terbuka yang digunakan untuk shalat 'Id atau sejenisnya). Hukum-hukum bagi masjid tidak dapat diterapkan pada mushalla[2].[3]

Istilah masjid menurut syara' adalah tempat yang disediakan untuk shalat di dalamnya dan sifatnya tetap, bukan untuk sementara [4].

Pada dasarnya, istilah masjid menurut syara adalah setiap tempat di bumi yang digunakan untuk bersujud karena Allah di tempat itu[5]. Ini berdasarkan hadits Jabir Radhiyallahu anhu dari Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda.

وَجُعِلَتْ لِي الْأَرْضُ مَسْجِدًا وَطَهُورًا، فَأَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي أَدْرَكَتْهُ الصَّلَاةُ، فَلْيُصَلِّ

..Dan bumi ini dijadikan bagiku sebagai tempat shalat serta sarana bersuci (tayammum). Maka siapa pun dari umatku yang datang waktu shalat (di suatu tempat), maka hendaklah ia shalat (di sana).[6]

Ini adalah kekhususan Nabi kita Shallallahu 'alaihi wa sallam dan ummatnya. Sementara para Nabi sebelum beliau hanya diperbolehkan shalat di

tempat tertentu saja, seperti sinagog dan gereja. [7]

Dari Abu Dzarr Radhiyallahu anhu dari Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam beliau bersabda :

وَأَيَّمَا أَدْرَكَتْكَ الصَّلَاةُ فَصَلِّ، فَهُوَ مَسْجِدٌ

Dan di tempat mana saja waktu shalat tiba kepadamu, maka shalatlah, karena tempat itu adalah masjid. [8]

Imam an-Nawawi rahimahullah berkata, “Hadits itu menunjukkan dibolehkannya shalat di semua tempat, kecuali yang dikecualikan oleh syara’. Tempat yang dikecualikan tersebut adalah pekuburan dan tempat selainya yang bernajis seperti tempat sampah dan pejalagan (tempat penyembelihan hewan). Demikian pula tempat yang dilarang untuk melakukan shalat dikarenakan alasan tertentu yang lain. Yang terakhir ini semisal tempat unta-unta menderum, dan lain-lainnya seperti di tengah jalan, di kamar mandi (sekalipun suci), dan tempat selain itu. Alasannya adalah karena ada hadits yang melarangnya. [9]

Adapun lafazh al-jaami’ (الْجَامِعُ) adalah sifat dari masjid al-masjid (الْمَسْجِدُ). Disifati demikian karena masjid adalah tempat yang menghimpun ahli masjid di sana. Berdasarkan hal ini maka orang mengatakannya : الْمَسْجِدُ الْجَامِعُ (dengan susunan sifat dan maushuf-nya). Namun boleh juga dikatakan (مَسْجِدُ الْجَامِعِ) dengan susunan idhafat (susunan mudhaf dengan mudhaf ilaihnya) dengan makna مَسْجِدُ الْجَامِعِ artinya : tempat orang bersujud (shalat) di hari mereka berkumpul (hari Jum’at).[10] Dan istilah مَسْجِدُ الْجَامِعِ atau الْمَسْجِدُ الْجَامِعُ digunakan untuk masjid yang dipakai untuk shalat Jum’at, sekalipun masjid itu kecil, asalkan orang-orang berkumpul di waktu yang diketahui (hari Jum’at) untuk shalat Jum’at

B. Perkembangan masjid di Indonesia

Bangsa Indonesia sangat kaya dengan peninggalan-peninggalan sejarah dan purbakala yang sekarang disebut benda cagar budaya, diantaranya berupa masjid-masjid kuno. Arsitektur masjid-masjid kuno di Indonesia meskipun sederhana, tetapi memiliki ciri khas lokal yang terlihat pada komponen-komponen bangunannya. Tetapi sebelum membahasnya, sebaiknya kita melihat perkembangan arsitektur masjid secara umum pada masa Nabi Muhammad SAW dan para khalifah pelanjutnya agar mendapatkan gambaran arsitektur masjid pada awal perkembangan agama Islam agama Islam.

Arsitektur masjid-masjid kuno di Indonesia bila dibandingkan dengan

arsitektur masjid-masjid kuno di dunia Islam lainnya, sangatlah sederhana. Sehingga keberadaannya kurang mendapat perhatian dalam literatur-literatur umumnya yang memaparkan arsitektural Islam di seluruh dunia. Padahal kemegahan arsitektural masa sebelumnya (sebelum Islam masuk ke Indonesia) sangatlah menonjol, hal ini dapat kita saksikan pada karya-karya bangunan suci seperti Candi Borobudur atau Candi Prambanan. Fenomena ini tentunya sangatlah menarik untuk dikaji, sebab ada suatu asumsi bahwa arsitektur masjid suatu tempat/wilayah seringkali dipengaruhi oleh kondisi setempat, atau dengan kata lain dipengaruhi oleh arsitektural yang berkembang di tempat itu, sebelum Islam masuk.

Menurut Wiyoso Vudoseputro (1986: 13) hal tersebut dikarenakan gairah mencipta karya seni tidak begitu saja muncul, artinya perlu ada rangsangan. Rupa-rupanya kondisi kebudayaan kurang menguntungkan pada waktu itu untuk mendirikan bangunan-bangunan yang serba megah dan serba besar dengan nilai-nilai monumental. Konsolidasi kekuasaan dan peperangan yang terus-menerus antar-kekuasaan dan melawan kekuasaan asing dapat mengurangi gairah mencipta. Keadaan tersebut menjadikan arsitektur kuno Islam di Indonesia seakan-akan kembali kepada tradisi bangunan kayu.

2.2. Hadist Sebagai Sumber Hukum Islam

A. Pengertian Hadist

Hadits. menurut bahasa (etimologi) adalah perkataan atau ucapan Hadits menurut syar'i adalah segala sesuatu yang berasal dari Rasulullah SAW baik perbuatan, perkataan, dan penetapan pengakuan (takrir). Hadits berfungsi sebagai penjelas ayat-ayat Al-quran yang kurang jelas atau sebagai penentu hukum yang tidak terdapat dalam Al-quran.

Hadits atau Sunnah dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

1. Sunnah Qauliyah, yaitu semua perkataan Rasulullah yang ada hubungannya dengan pembinaan hukum Islam.
2. Sunnah Fi'liyah, yaitu semua perbuatan Rasulullah yang diberitakan para sahabat mengenai soal-soal ibadah dan lain.
3. Sunnah Taqririyah, yaitu segala hadis yang berupa ketetapan Nabi Muhammad SAW terhadap apa yang datang dari Sahabatnya. Nabi SAW membiarkan

sesuatu perbuatan yang dilakukan oleh para sahabat, setelah memenuhi beberapa syarat, baik mengenai pelakunya maupun perbuatannya.

Ulama Usul Fikih menetapkan perbuatan Nabi terbagi atas beberapa bagian :

1. Jibilli (tabi'at) yaitu semua perbuatan Nabi yang termasuk urusan tabi'at seperti makan, minum dan lain-lain. Maka hukumnya mubah baik untuk perorangan maupun umatnya
2. Qurb (pendekatan) seperti ibadah shalat, puasa, shadaqah atau yang seumpamanya
3. Mu'amalah (hubungan dengan sesama manusia) seperti jual beli, perkawinan dan lain-lain

B. Kedudukan Hadits Dalam Islam

Rasulullah SAW adalah orang yang setiap perkataan dan perbuatannya menjadi pedoman bagi manusia. Karena itu beliau ma'shum (senantiasa mendapat petunjuk Allah SWT). Dengan demikian pada hakekatnya Sunnah Rasul adalah petunjuk yang juga berasal dari Allah. Kalau Al Qur'an merupakan petunjuk yang berupa kalimat-kalimat jadi, yang isi maupun redaksinya langsung diwahyukan Allah, maka Sunnah Rasul adalah petunjuk dari Allah yang di ilhamkan kepada beliau, kemudian beliau menyampaikannya kepada ummat dengan cara beliau sendiri.

وانزلنا اليك الذكر لتبين للناس ما نزل اليهم).....النحل 44).....

“kami telah menurunkan peringatan (Al-Qur'an) kepada engkau (Muhammad) supaya kamu menerangkan kepada segenap manusia tentang apa-apa yang diturunkan kepada mereka (QS. An-Nahl 44).

ما اتكم الرسول فخذوه وما نهكم عنه فانتهوا).....الحشر 7) ..

“apa-apa yang didatangkan oleh Rasul kepada kamu, hendaklah kamu ambil dan apa yang dilarang bagimu hendaklah kamu tinggalkan” (QS. Al-Hasyr 7)

Ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa sunnah/ hadits merupakan penjelasan Al-Qur'an. Sunnah itu diperintahkan oleh Allah untuk dijadikan sumber hukum dalam Islam. Dengan demikian, sunnah adalah menjelaskan Al-Qur'an, membatasi kemutlakannya dan mentakwilkan kesamarannya. Allah menetapkan bahwa seorang mukmin itu belum dapat dikategorikan beriman

kepada Allah sebelum mereka mengikuti segala yang diputuskan oleh

Dalam menyampaikan Al Qur'an, Rasulullah SAW hanya meneruskan apa yang diwahyukan kepada beliau, tanpa hak untuk menambah, mengurangi atau mengubah satu patah katapun. Sedangkan dalam mendakwahkan petunjuk selain beliau menyampaikannya dengan ucapan, dalam hal itu kata-kata dan susunannya berasal dari Muhammad SAW sendiri. Hadits Qudsi, walaupun dimulai dengan pernyataan: "Allah berfirman", kalimatnya tetap dari Rasul. Beliau hanya menerangkan firman Allah yang beliau terima sebagai ilham. Pada waktu lain beliau mengemukakan petunjuk Allah itu dengan perbuatan, termasuk dengan berdiam diri ketika melihat perbuatan seseorang. Berdiam diri itu merupakan taqirir atau ijin bagi yang hendak melakukan perbuatan tersebut. Muhammad SAW meskipun menjadi Nabi yang menerima wahyu, sekaligus seorang Rasul, utusan yang bertugas menyampaikan wahyu dan petunjuk lain yang diilhamkan kepada beliau, tetap manusia biasa yang mempunyai keinginan, pikiran dan pendapat.

Meskipun ada perbedaan di antara berbagai metode yang digunakan, secara umum dapat dikatakan bahwa ada tiga unsur yang diperiksa dalam proses seleksi hadits:

1. Sanad, yaitu hubungan antara orang yang mendengar atau menyaksikan sendiri ucapan maupun perbuatan Rasul secara berantai sampai kepada yang menuliskannya. Urutan itu harus menyambung tanpa ada keraguan sama sekali.
2. Rawi, yaitu orang-orang yang disebut dalam garis sanad; mereka harus terpercaya dalam arti kukuh imannya, baik ibadahnya, luhur akhlaknya, dan panjang ingatannya.
3. Matan (isi hadits), yaitu tidak bertentangan dengan Al Qur'an dan hadits-hadits lain yang lebih tinggi tingkat kepercayaanya.

Dengan pemeriksaan yang saksama terhadap sanad, dapat diketahui apakah sebuah hadits itu mutawatir dikemukakan di dalam banyak sekali jalur sanad, atau masyhur dinyatakan di dalam cukup banyak sanad, atau ahad hanya ditemukan dalam sedikit jalur sanad. Hadist mutawatir tentu lebih mudah dipercayai dibanding masyhur, apa lagi hadist sahad.

Selanjutnya sesudah mempertimbangkan hasil penelitian terhadap semua unsur, dapat ditetapkan mana hadits yang shahih, mana yang hasan

(cukup baik) tetapi tidak sampai pada taraf shahih, dan mana yang dhaif (lemah).

C. Kitab Sunan An Nasai dan Sunan Abu Dawud Sebagai Rujukan Hadist Umat Islam

Istilah sunan (jamak dari kata sunnah, yakni Sunnah Rasulullah SAW) menunjukkan, judul-judul yang terkandung di dalamnya berpatokan pada subjek umum. Misalnya, persoalan thaharah (bersuci), shalat, zakat, puasa, haji, dan seterusnya. Biasanya, suatu kitab sunan tidak memuat hadis-hadis yang berkaitan dengan moralitas, sejarah, zuhud, dan lain-lain. Oleh karena itu, dalam kitab sunan bukan hanya hadis sahih yang dikemukakan, tetapi juga hadis-hadis dhaif yang diberi catatan seperlunya oleh sang pengarang.

- **Sunan An Nasai**

Kitab Sunan An-Nasa'i adalah salah satu dari enam kitab hadits utama yang dianggap tidak kekurangan di urutan ketiga yang paling shahih sesudah kitab Shahihain Bukhari-Muslim. Kitab ini dinamakan juga Al-Sunan Al-Sughra (Sunan yang Kecil) karena adalah kitab ringkasan yang memuat sekitar 5270 hadits yang diseleksi dari karya aslinya yaitu Al-Sunan Al-Kubra. Sunan Nasa'i merupakan karya terbesar Abu Abdurrahman Ahmad bin Syuaib bin Ali bin Sinan bin Bahr al-Khurasani al-Nasa'i.

Kitab Sunan an-Nasai merupakan kitab Sunan, yaitu kitab hadis yang disusun berdasarkan bab dalam fikih, mulai dari bab thaharah, shalat, zakat, dan seterusnya. Ada empat Kitab Sunan yang banyak dikenal kaum muslimin yaitu Sunan Abu Dawud, Sunan at-Turmudzi, Sunan Ibnu Majah dan kitab ini yaitu Sunan an-Nasai. Imam an-Nasa'i merupakan seorang tokoh hadith yang ketat syaratnya dan tegas dalam periwayatan hadith, terutamanya yang melibatkan rijal hadith. Imam an-Nasa'i telah mengarang kitab al-Sunan al-Kubra dan dihimpunkan di dalamnya hadith-hadith sahih, hasan dan yang hampir dengannya. Kemudiannya beliau meringkaskan hadith-hadith tersebut ke dalam sebuah kitab yang dipanggil al-Mujtaba dan dikenali juga sebagai kitab al-Sunan al-Sughra.

Beliau menyusun kitab sunannya itu berdasarkan tajuk ilmu fiqh dan membahagikannya kepada 51 kitab serta dipecahkan kepada bahagian kecil yang dinamakan bab. Kitab sunannya mengandungi sejumlah 5761 buah hadith. Walaupun kitab al-Sunan al-Sughra merupakan ringkasan daripada al-Sunan al-

Kubra, tetapi Imam an-Nasa'i telah memasukkan beberapa riwayat baru ke dalam kitab tersebut. Ini bermakna bahawa semua hadith yang terdapat di dalam kitab al-Sunan al-Kubra terdapat juga di dalam kitab al-Sunan al-Sughra, akan tetapi tidak semua yang terdapat di dalam kitab al-Sunan al-Sughra boleh ditemui di dalam kitab al-Sunan al-Kubra. Malah, penyusunannya juga tidak terikat dengan induk asalnya itu. [8]

Kedudukan dan keistimewaan sunan al-nasa'i:

1. Sunan al-Nasa'i atau al-Mujtaba adalah sebuah kitab hadith yang penting.
2. Sunan al-Nasa'i termasuk salah sebuah kitab yang paling sedikit memuatkan hadith-hadith da'if.
3. Sunan al-Nasa'i menduduki tempat ketiga selepas Sahih al-Bukhari dan Sahih Muslim dari segi kurangnya bilangan hadith da'if.
4. Menurut Imam al-Subki, Imam al-Nasa'i lebih banyak menghafaz hadith-hadith berbanding Imam Muslim.
5. Menurut al-Hakim dan al-Khatib, syarat perawi hadith dalam Sunan al-Nasa'i lebih kuat berbanding dengan syarat perawi hadith dalam kitab Sahih Muslim [9]

- **Sunan Abu Dawud**

Sunan Abu Dawud adalah kitab hadis karangan Imam Abu Dawud, yang merupakan salah satu dari kitab hadis kanonik atau enam koleksi hadis utama Muslim Sunni. Kitab ini memuat sekitar 4.800 hadis yang telah diseleksi dari sekitar 50.000 hadis yang ia kumpulkan selama mengembara sejak remaja. Hal itu diketahui saat umurnya belum genap 20 tahun, Abu Dawud sudah berada di Bagdad, yang saat itu merupakan pusat ilmu pengetahuan. Ia menyusun Kitab Sunan Abu Dawud karena minatnya terhadap syariat. Jadi, kitab ini mayoritas berisi hadis tentang syariat. Setiap hadis yang ia kumpulkan, diperiksa dan diteliti kesesuaiannya dengan Al-Qur'an, begitu pula sanadnya. Kitab Sunan Abu Dawud diakui oleh mayoritas dunia Muslim sebagai salah satu kitab hadis yang paling autentik.

Banyak ulama yang meriwayatkan hadis dari kitabnya, di antaranya adalah Imam Turmudzi dan Imam Nasa'i. Selain itu, para ahli hadis juga memuji Kitab Sunan Abu Dawud sebagai sebaik-baik tulisan. Salah satunya adalah ulama hadis terkemuka, Ahmad bin Hambal atau Imam Hambali, yang

terkesan dengan kitab tersebut. Imam Al-Ghazali juga mengatakan bahwa Kitab Sunan Abu Dawud sudah cukup bagi seorang mujtahid untuk menjadi landasan hukum.

2.3. Elemen Arsitektur

- **Unsur Garis**

Dalam Kamus besar Bahasa Indonesia , garis adalah coretan panjang lurus, lengkung atau bengkok. Garis merupakan elemen penting dalam seluruh formasi konstruksi visual. Sebuah garis memiliki panjang dan arah, amun tiak memiliki lebar dan kedalaman. Berbeda dengan titik yang hanya bersifat statis, garis menggambarkan jalur pergerakan sebuah titik dan mampu menunjukkan arah, pergerakan dan pertumbuhan secara visual.

Garis dapat digunakan untuk menggabungkan, menghubungkan , menopang , mengelilingi ataupun memotong dalam elemen visual lainnya. Garis juga digunakan untuk menjelaskan batas-batas serta memberikan bentuk kepada bidang dan menegaskan permukaan bidang. Dari bentuknya, sebuah garis merupakan perpanjangan dari titik. Untuk memperlihatkan sebuah titik dalam ruang, titik tersebut harus diproyeksikan secara linier menggunakan garis. Dua buah titik meLukiskan seuah garis yang menghubungkannya. Meskipun titik-titik tersebut memberikan panjang tertentu pada garis, garis itu juga dapat dianggap sebagai segmen dan garis yang panjangnya tidak terbatas.

Sebuah titik yang diperpanjang akan mejadi sebuah garis. Secara konseptual, garis memiliki panjang, tapi tanpa lebar maupun kedalaman. Jika sebuah titik secara alamiah adalah statis, maka sebuah garis, dalam menggambarkan jalur pergerakan sebuah titik, mampu mengekspresikan arah, pergerakan dan pertumbuhan secara visual.² Unsur-unsur garis dalam elemen linear vertikal yaitu :

- a. Kolom
- b. Tugu
- c. Menara

- **Unsur Bentuk**

Bentuk adalah segala hal yang memiliki diameter tinggi dan

lebar. Bentuk menurut kamus adalah lengkung, keluk, lentur, wujud atau rupa. Bentuk adalah sebuah istilah yang bisa mengandung beberapa makna, bentuk bisa menunjukkan sebuah kondisi khusus misalnya bentuk benda padat/solid atau cair.

Dalam seni design istilah bentuk digunakan untuk melambangkan struktur teratur suatu karya. Bentuk menawarkan rujukan baik pada struktur internal maupun eksternal serta prinsip yang memberikan suatu kesatuan pada keseluruhan. Bentuk adalah sebuah istilah inklusif yang memiliki beberapa makna. Ia bisa merujuk pada sebuah penampilan eksternal yang dapat dikenali, seperti kursi atau tubuh manusia yang mendudukinya. Bentuk itu sendiri memiliki suatu bentuk dasar yang merupakan aspek prinsip yang membantu kita mengidentifikasi serta mengategorikan bentuk. Bentuk dasar merujuk pada garis batas khusus sebuah figur bidang atau konfigurasi bidang permukaan atau suatu volume. Dari geometri kita mengenal bentuk-bentuk dasar yaitu :

a. Lingkaran

Lingkaran adalah sebuah bidang yang melengkung di setiap titik yang memiliki jarak yang sama dari sebuah titik pusat ke dalam kurva tersebut.

b. Segitiga

Segitiga adalah sebuah figure bidang yang ditutup 3 sisi dan memiliki 3 buah sudut. Jumlah besar ketiga sudutnya adalah 180° .

c. Bujursangkar

Bujursangkar adalah sebuah figure bidang yang memiliki 4 sisi yang sama panjangnya dan 4 buah sudut tegak lurus.

- **Unsur Ruang**

Sebuah bidang yang diperpanjang ke arah selain arah hakikatnya akan menjadi sebuah ruang (volume). Secara konseptual, volume memiliki tiga dimensi: panjang, lebar dan kedalaman.

Bentuk merupakan karakteristik pengidentifikasian utama sebuah ruang. Ia dihasilkan oleh bentuk-bentuk dasar dan keterkaitan bidang-bidang yang menggambarkan batasan ruang tersebut. Didalam arsitektural, ruang didefinisikan oleh dinding, lantai, langit-langit atau bidang atap atau sebagai suatu kuantitas ruang yang dipindahkan oleh massa ke bangunan. Penting sekali untuk menyadari dualisme ini, khususnya ketika membaca denah, tampak, dan

potongan ortografis. Tampak adalah ruang yang dipindahkan oleh massa bangunan. Sedangkan denah dan potongan adalah ruang yang diciptakan oleh dinding, langit-langit atau bidang atap.

Ruang merupakan jarak antara suatu bentuk dengan bentuk lainnya yang pada praktek desain dapat dijadikan unsur untuk memberi efek estetika desain.. Tanpa ruang Anda tidak tahu mana yang harus dilihat terlebih dahulu, kapan harus membaca dan kapan harus berhenti sebentar. Dalam bentuk fisiknya pengidentifikasian ruang digolongkan menjadi dua unsur, yaitu obyek (*figure*) dan latar belakang (*background*).

- **Unsur Bidang**

Sebuah garis jika diperpanjang ke arah selain arah hakikatnya, maka ia akan menjadi sebuah bidang. Secara konseptual, sebuah bidang memiliki panjang dan lebar, tapi tidak memiliki kedalaman. 5

Jadi, bidang adalah perpanjangan dari garis ke arah yang bukan hakikinya sehingga menciptakan lebar. Secara konseptual sebuah bidang yang ditentukan oleh kontur garis yang membentuk batas-batas sebuah bidang.

Didalam komposisi sebuah konstruksi visual, sebuah bidang berfungsi untuk mendefinisikan batas-batas sebuah ruang. Jika arsitektur sebagai suatu seni visual berurusan secara spesifik dengan formasi volume tiga dimensional massa dan ruang, maka bidang dapat dianggap sebagai sebuah elemen kunci didalam perbendaharaan arsitektural.

Didalam desain arsitektur, terdapat 3 jenis bidang:

- a. Bidang atas kepala

Bidang yang membentang dan melindungi ruang-ruang interior sebuah bangunan dari elemen-elemen iklim atau bidang yang membentuk permukaan pada ruangan di atasnya.

- b. Bidang dinding

Merupakan orientasi yang vertikal, sifat aktif didalam lingkup pandang kita yang normal, serta memegang peranan yang penting dalam pembentukan dan penutupan sebuah bidang arsitektural

- c. Bidang dasar

Sebuah bidang lantai dasar yang berfungsi sebagai pondasi fisik dan dasar visual bentuk bangunan, ataupun bidang atap yang membentuk permukaan penutup sebuah ruangan dibawah tempat kita berjalan.

- **Unsur Tekstur**

Kualitas visual dan terutama indera sentuhan yang diberikan pada suatu permukaan melalui ukuran, bentuk dasar, tatanan dan proporsi bagian-bagiannya. Tekstur juga menentukan tingkat di mana permukaan sebuah bentuk merefleksikan atau menyerap cahaya langsung

- **Unsur Warna**

Suatu fenomena persepsi cahaya dan visual yang bisa digambarkan dalam hal persepsi individu terhadap nilai rona, saturasi dan nuansa. Warna merupakan atribut terjelas dalam membedakan sebuah bentuk dari lingkungannya. Ia juga merupakan beban visual sebuah bentuk. Menurut Wikipedia warna adalah spektrum tertentu yang terdapat di dalam suatu cahaya sempurna (berwarna putih). Identitas suatu warna ditentukan panjang gelombang cahaya tersebut. Sebagai contoh warna biru memiliki panjang gelombang 460 nanometer. Panjang gelombang warna yang masih bisa ditangkap mata manusia berkisar antara 380-780 nanometer.

Dalam peralatan optis, warna bisa pula berarti interpretasi otak terhadap campuran tiga warna primercahaya: merah, hijau, biru yang digabungkan dalam komposisi tertentu. Misalnya pencampuran 100% merah, 0% hijau, dan 100% biru akan menghasilkan interpretasi warna magenta.

Dalam seni rupa, warna bisa berarti pantulan tertentu dari cahaya yang dipengaruhi oleh pigmen yang terdapat di permukaan benda. Misalnya pencampuran pigmen magenta dan cyan dengan proporsi tepat dan disinari cahaya putih sempurna akan menghasilkan sensasi mirip warna merah.

Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas tertentu sesuai kondisi sosial pengamatnya. Misalnya warna putih akan memberi kesan suci dan dingin di daerah Barat karena berasosiasi dengan salju.

1. Warna primer, yaitu warna yang pada dasarnya tidak bisa di peroleh dari campuran warna-warna lainnya. Warna tersebut adalah merah, kuning, dan biru.
2. Warna sekunder, yaitu warna yang dicampur antara dua warna yang terdapat di warna primer yang menghasilkan warna oranye, hijau, ungu.
3. Warna tersier merupakan warna yang dihasilkan dari campuran warna primer dan warna sekunder dan hasilnya adalah warna burnt orange, golden yellow, turquoise, crimson, lime green dan indigo.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Kategori dan Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode penelitian studi literatur. Dimana dalam hal ini penulis mencoba mengambil literatur dari kitab-kitab ulama Islam terdahulu yang berkaitan dengan bidang arsitektur. Tujuan menggunakan metode ini dikarenakan terdapat banyaknya kitab-kitab ulama Islam yang belum diteliti dari sisi arsitekturalnya, sehingga penulis mencoba mengumpulkan beberapa kitab tersebut untuk diteliti bagaimana keterkaitannya terhadap arsitektur, terutama arsitektur masjid

Lingkup materi penelitian ini nantinya hanya akan dibatasi pada dua literatur saja yaitu kitab Sunan An Nasai dan Sunan Abu Dawud, yang mana kedua kitab ini banyak memuat hadish-hadist shahih yang terpercaya kevalidannya

3.2 Teknik Pengumpulan Data

dalam penelitian ini, yang menjadi data penulis adalah hadist-hadist yang terdapat pada kitab Sunan An Nasai dan Sunan Abu Dawud. Penulis membaca satu persatu hadist pada tiap-tiap bab yang ada, kemudian mengumpulkan hadist-hadist yang memiliki korelasi terhadap arsitektur masjid kedalam tabel tersendiri. Yang mana tabel ini akan menjadi sumber data penulis dalam menganalisis dan memberikan arahan/kaidah/pedoman dalam perancangan arsitektur masjid.

3.3 Teknik Pengolahan Data dan Analisis

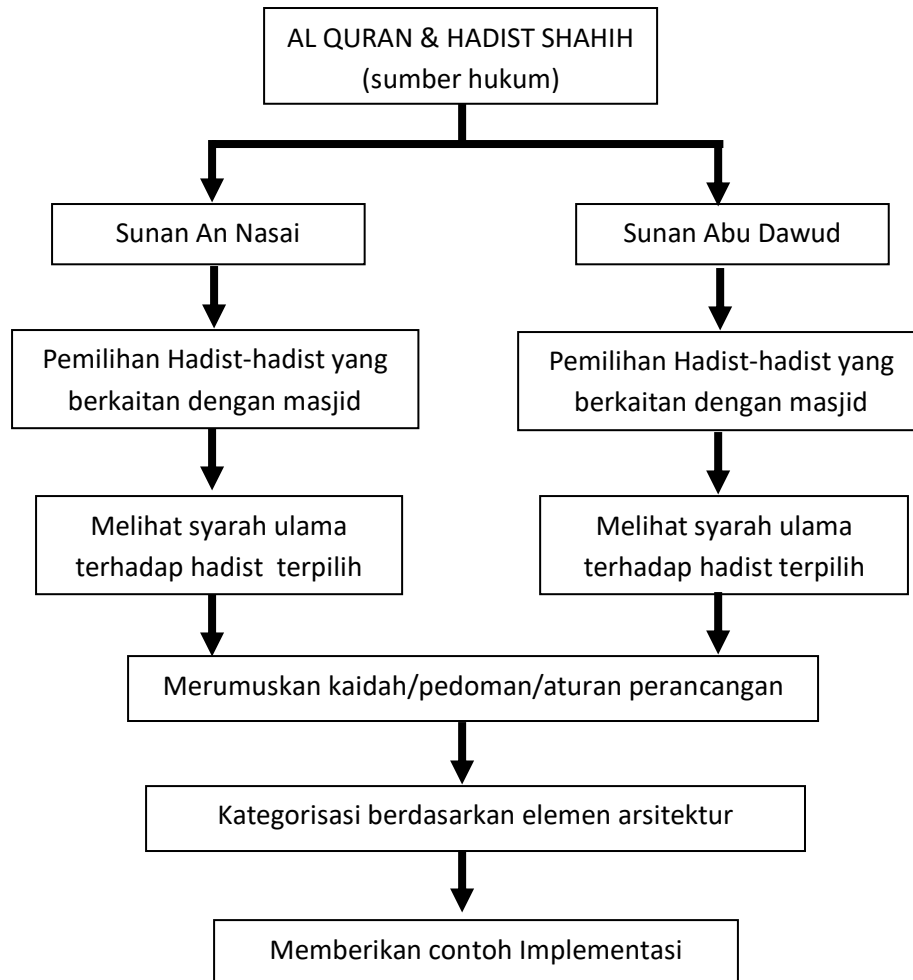
Setelah terkumpulnya hadist-hadist dari kitab Sunan An Nasai dan Sunan Abu Dawud dalam sebuah table, maka penulis mencoba mencari penjelasan atas hadist tersebut di kitab para ulama, jika penjelasan tersebut dirasa kurang, maka penulis mencari penjelasan dari buku-buku arsitektur lainnya.

Penjelasan hadist-hadist yang sudah terkumpulkan, kemudian diinterpretasikan oleh penulis menjadi sebuah kaidah/pedoman dalam perancangan arsitektur masjid. Tiap-tiap kaidah/pedoman kemudian di kategorisasikan berdasarkan jenis elemen arsitektur yang sesuai. Setelah dilakukan kategorisasi, penulis juga mencoba memberikan beberapa contoh implementasinya dengan

sketsa atau contoh gambar

3.4 Kerangka Berfikir

Berikut alur kerangka berfikir sekaligus tahapan yang dilakukan penulis dalam melakukan penelitian ini:



Gambar 3.1. Kerangka Berfikir

BAB IV

PEMBAHASAN

4.1 Inventarisasi Hadist Terpilih

Berdasarkan pengamatan dan penelitian penulis, didapatkan beberapa hadist dalam kitab Sunan An Nasai dan Sunan Abu Dawud yang berkaitan erat dengan arsitektur masjid, baik berupa aktifitas, pelaku aktifitas, ruang, ornamen, dan elemen arsitektur lainnya. Kemudian hadist-hadist terpilih tersebut penulis coba mencari penjelasannya (syarahnya) yang penulis dapat dari beberapa kitab syarah. Namun penulis juga mencoba memberikan penjelasan dari sisi keilmuan arsitektur.

Setelah penjelasan didapatkan, maka penulis membuat kaidah/pedoman berdasarkan penjelasan yang ada. Inventarisasi hadist terpilih dan hasil penjelasan/syarahnya penulis rangkum dalam bentuk tabel dibawah ini:

Table 4.1 Hadist-hadist terpilih dalam kitab Sunan An Nasai

NO	BAB	HADIST SUNAN NASA'I	PENJELASAN/SYARAH
1	KITAB I TAHARAH no...	Telah mengabarkan kepada kami [Qutaibah] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Az Zuhri] dari [Abu Salamah] dari [Abu Hurairah], Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: " Apabila salah seorang dari kalian bangun dari tidurnya, jangan mencelupkan tangannya ke tempat wudlunya sehingga dia mencuci tangannyasebanyak tiga kali, karena salah seorang dari kalian tidak tahu di mana tangannya bermalam."	Sumber Air wudhu sebaiknya air yang mengalir, bukan dari air yang didiamkan

2	KITAB I TAHARAH	<p>Telah mengabarkan kepada kami [Amru bin Ali] dia berkata; telah menceritakan kepadakami [Yahya bin Sa'id] telah menceritakan kepada kami [Abu Ja'far Al Khathmi Umair bin Yazid] berkata; telah menceritakan kepada kami [Al Harits bin Fudhail] dan [Umarah bin Huzaimah bin Tsabit] dari [Abdurrahman bin Abu Qurrad] dia berkata; "Aku pernah keluar bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ke tempat yang sepi, apabila beliau ingin buang hajat, beliau menjauh."</p>	Area untuk berbersih (Kemih, buang hajat) terpisah dan tersembunyi.
3	KITAB I TAHARAH no 18 dan no 29	<p>Telah mengabarkan kepada kami [Ishaq bin Ibrahim] dia berkata; Telah memberitakan kepada kami [Isa bin Yunus] berkata; Telah memberitakan kepada kami [Al A'masy] dari [Syaqiq] dari [Hudzaifah] dia berkata: "Aku pernah berjalan bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ketika sampai di tempat pembuangan sampah suatu kaum, beliau kencing sambil berdiri, maka aku segera menjauh darinya. Beliau kemudian memanggilku, dan aku di belakangnya hingga beliau selesai. Beliau lalu berwudlu dan mengusap kedua sepatunya (khuf)."</p> <p>Telah mengabarkan kepada kami [Ali bin Hujr] dia berkata; Telah memberitakan kepadakami [Syarik] dari [Miqdam bin Syuraih] dari [Ayahnya] dari</p>	Fasilitas untuk buang air kecil dengan cara tidak berdiri (jongkok), karena jika berdiri maka akan mengotori pakaian

		<p>[Aisyah] dia berkata: "Barangsiapa mengabarkan kepadamu bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam buang air kecil sambil berdiri, jangan kamu mempercayainya, karena Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam tidak buang air kecil kecuali sambil duduk."</p>	
4	<p>KITAB I TAHARAH no 21</p>	<p>Telah mengabarkan kepada kami [Muhammad bin Manshur] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Az Zuhri] dari ['Atha bin Yazid] dari [Abu Ayyub Al Anshari] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Jangan kalian menghadap kiblat dan jangan membelakanginya ketika buang air besar atau buang air kecil, tetapi menghadaplah ke timur atau barat."</p>	<p>Wc tidak menghadap kiblat dan seharusnya menghadap timur atau barat.</p>
5	<p>KITAB I TAHARAH no 34</p>	<p>Telah mengabarkan kepada kami ['Ubaidillah bin Sa'id] dia berkata; telah memberitakan kepada kami [Mu'adz bin Hisyam] berkata; [ayahku] telah menceritakan kepadaku dari [Qatadah] dari [Abdullah bin Sarjis] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jangan sekali-kali salah seorang diantara kalian buang air kecil di lubang." Mereka bertanya kepada Qatadah, kenapa dilarang buang air kecil di lubang? dia menjawab; ada berita itu tempat tinggal jin.</p>	<p>Sanitasi wc sebaiknya mengalir</p>

6	Kitab 8 Masjid 682	Telah mengabarkan kepada kami [Suwaid bin Nashr] dia berkata; telah memberitakan kepada kami ['Abdullah bin Al-Mubarak] dari [Hammad bin Salamah] dari [Ayyub] dari [Abu Qibalah] dari [Anas] bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: " Diantara tanda- tanda hari Kiamat adalah manusia bermegah-megahan dalam membangun masjid. "	Masjid yang terlalu mewah tidak di anjurkan
7	Kitab 8 Masjid 697	Telah mengabarkan kepada kami [Suwaid bin Nashr] dia berkata; telah memberitakan kepada kami ['Abdullah bin Al-Mubarak] dari [Ma'mar] dan [Yunus] mereka berdua berkata; [Az-Zuhri] berkata; telah mengabarkan kepadaku ['Ubaidullah bin 'Abdullah] bahwasanya ['Aisyah] dan [Ibnu 'Abbas] berkata; "Tatkala diturunkan kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam penyakit yang mengakibatkan kematiannya maka beliau menutupkan kain di wajahnya. Ketika beliau tidak bisa keluar maka beliau membuka selimutnya dari wajahnya. Nabi Shallallahu'alaihi wasallam bersabda, ' Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang telah menjadikan kuburan nabi-nabi mereka sebagai masjid '."	Larangan ada kuburan dalam masjid
8	Kitab 8 Masjid 698	Telah mengabarkan kepada kami [Ya'qub bin Ibrahim] dia berkata; telah menceritakan kepada kami	Tidak boleh ada gambar-gambar pada masjid

		<p>[Yahya] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Hisyam bin 'Urwah] dia berkata; [bapakku] telah menceritakan kepadaku dari ['Aisyah] bahwa Ummu Habibah dan Ummu Salamah menceritakan tentang gereja yang dilihatnya di Habasyah, di dalamnya banyak terdapat gambar-gambar, lalu Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallambersabda, "Jika di kalangan mereka ada seorang laki-laki shalih yang mati, mereka membangun masjid di atas kuburannya dan menggambar beberapa gambar. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari Kiamat."</p>	
9	Kitab 8 Masjid 702	<p>Telah mengabarkan kepada kami [Abu Daud] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Ya'la] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Yahya bin Sa'id] dari ['Amrah]dari [Aisyah] dia berkata, "Bila Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam hendak i'tikaf maka Beliau mengerjakan shalat Subuh, lalu masuk ke tempat yang biasa dia gunakan untuk i'tikaf. Ketika beliau hendak i'tikaf pada sepuluh terakhir dibulan Ramadhan, beliau menyuruh seseorang untuk membuatkan tenda baginya, dan Hafshah juga menyuruh demikian. Keduanya dibuatkan tenda. Ketika Zainab melihat tenda Hafshah, dia minta dibuatkan sebuah tenda untuk dirinya, lalu ia pun dibuatkan juga. Tatkala Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam melihat hal tersebut, beliau Shallallahu'alaihi wasallam</p>	Ruang I'tikaf

		bersabda, 'Apakah kalian menghendaki kebaikan?' Lalu Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam tidak jadi i'tikaf dibulan Ramadhan, dan beri'tikaf pada sepuluh hari di bulan Syawal."	
10	Masjid 707	Telah mengabarkan kepada kami [Ishaq bin Ibrahim] dia berkata; Telah mengabarkan kepadaku [Yahya bin Sa'id] dari [Ibnu 'Ajlan] dari [Amr bin Syu'aib] dari [Bapaknya] dari [Kakeknya] bahwa Nabi Shallallahu'alaihi wasallam melarang mencukur rambut sebelum shalat Jum'at dan melarang jual-beli dalam masjid.	Larangan jual beli di dalam masjid
11	Masjid 731	Telah mengabarkan kepada kami [Qutaibah] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Ya'qub bin 'Abdurrahman] dia berkata; telah menceritakan kepadaku [Abu Hazim bin Dinar] bahwasanya beberapa orang laki-laki mendatangi Sahl bin Sa'd As-Sa'idi dan mereka berdebat tentang kayu yang digunakan untuk membuat mimbar; Mereka bertanya tentang hal itu. [Sahal bin Sa'ad] berkata, "Demi Allah, aku mengetahui jenis kayu yang digunakan untuk membuat mimbar itu. Aku pernah melihat pada hari pembuatannya dan pada hari pertama Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam duduk di atasnya. Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam pernah mengutus seseorang kepada Fulanah - perempuan yang namanya	Mimbar pada masjid

		<p>disebutkan oleh Sahal- dan dikatakan kepadanya, 'Suruh budakmu si tukang kayu agar membuatkan kayu-kayu untuk tempat dudukku bilasedang berbicara dengan orang banyak'. Lalu perempuan itu menyuruhnya membuatnya dari kayu hutan. Kemudian orang ini membawanya kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam, dan beliau Shallallahu'alaihi wasallam menyuruhnya meletakkannya di sini. Setelah itu aku melihat Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam naikke atas mimbar tersebut lalu shalat di atasnya. Beliau bertakbir di atas mimbar kemudian ruku', juga masih di atasnya. Lantas beliau turun sambil mundur, kemudian sujud di dasar mimbar, dan kembali lagi. Setelah selesai shalat beliau menghadap kepada manusia dan bersabda, 'Wahai manusia, aku berbuat demikian agar kalian mengikutiku dan mempelajari shalatku '."</p>	
12	Kiblat 734	<p>Telah mengabarkan kepada kami [Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Yusuf Al Azraq] dari [Zakaria bin Abu Zaidah] dari [Abu Ishaq] dari [Al Barra bin 'Azib] dia berkata; -'Ketika Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam baru datang ke Madinah, beliau Shallallahu'alaihi wasallam shalat menghadapke arah Baitul Maqdis sekitar enam belas bulan, lalu dialihkan ke kiblat (Ka'bah). Ada seseorang yang (selesai shalat</p>	Arah kiblat salat

		bersama Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam) melewati sekelompok kalangan Anshar, kemudian ia berkata, ' Aku menyaksikan Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam telah dialihkan kiblatnya ke Ka'bah '. Lalu orang-orang segera beralih ke Ka'bah."	
13	Kiblat 742	Telah mengabarkan kepada kami ['Amr bin 'Ali] dia berkata; telah memberitakan kepada kami [Yazid] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Yunus] dari [Humaid bin Hilal] dari [Abdullah bin Ash-Shamit] dari [Abu Dzarr] dia berkata; Apabila salah seorang diantara kalian shalat, hendaknya dia membuat pembatas di hadapannya seperti kayu yang dijadikan sandaran di belakang pelana. Karena kalau tidak ada pembatasnya, shalatnya akan terputus apabila lewat di hadapannya seorang perempuan, keledai dan anjing hitam. Lalu aku bertanya kepada Abu Dzar, kenapa yang berwarna hitam, bagaimana dengan warna kuning atau merah? Dia menjawab, "Saya pernah bertanya kepada Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam sebagaimana yang andatanyakan kepadaku, dan beliau Shallallahu'alaihi wasallam menjawab; Anjing hitam adalah setan."	Zonasi area solat dan lingkup pembatas

14	kiblat754	<p>Telah mengabarkan kepada kami [Muhammad bin Abdul A'la Ash-Shan'ani] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Khalid] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] dari ['Abdurrahman bin Al Qasim] dia berkata; aku mendengar [Al Qasim] menceritakan dari ['Aisyah] Radliyallahu'anha, dia berkata; "Dahulu di rumahku ada kain yang bergambar, maka aku jadikan sebagai gorden/tirai. Namun ketika Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam shalat menghadap ke arahnya, beliau berkata, 'Wahai Aisyah, palingkan dariku dan lepasilah'. Kemudian aku melepaskan kainitu dan aku jadikan bantal."</p>	Batasan untuk ornament masjid
15	Keimanan 806	<p>Telah mengabarkan kepada kami [Muhammad bin Abdullah bin Al Mubarak Al Mukharrimi] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Abu Hisyam] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Aban] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Qatadah] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Anas] dia berkata; bahwa Rasulullah Shallallahu'alaihi wasallam bersabda: "luruskan barisan kalian, saling mendekatlah di antara barisan, dan sejajarkan antara bahu dengan bahu. Demi Dzat yang jiwa Muhammad ada di tangan-Nya, aku melihat setan masuk dari celah-celah barisan laksana kambing kecil."</p>	Shaf solat lurus dan rapat dengan ukuran zonasi yang rapat

16	Sahwi 1191	<p>Telah mengabarkan kepada kami [Ishaq bin Ibrahim] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Hatim bin Wardan] dia berkata; Telah menceritakan kepada kami [Burd bin Sinan Abu Al 'Alaa] dari [Az Zuhri] dari ['Urwah] dari ['Aisyah] dia berkata; "Aku membuka pintu dan Rasulullah Shallallahu'alaihiwasallam sedang shalat sunnah, sedangkan pintu-berada-di arah kiblat, lalu beliau berjalan ke kanan atau ke kirinya, lantas beliau membuka pintu kemudian kembali ke tempat shalatnya."</p>	Larangan ada pintu di depan area solat
17	Idul Adha 1577	<p>Telah mengabarkan kepada kami ['Ali bin Khasyram] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Al Walid] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Al Auza'i] dari [Az Zuhri] dari ['Urwah] dari ['Aisyah] dia berkata; "Aku pernah melihat Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam menutupiku dengan serbannya, dan aku melihat orang-orang Habasyah bermain di masjid, hingga aku merasa bosan. Maka, lihatlah dan jagalah dua anak perempuan kecil yang senang bermain."</p>	Ada Ruang bermain untuk anak-anak
18	Idul Adha 1578.	<p>Telah mengabarkan kepada kami [Ishaq bin Musa] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Al Walid bin Muslim] dia berkata; telah menceritakan kepada kami [Al Auza'i] dia berkata; telah menceritakan kepadaku [Az Zuhri]</p>	Ada Ruang bermain untuk anak-anak

		dari [Sa'id bin Al Musayyab] dari [Abu Hurairah] dia berkata; " Umar masuk dan orang-orang Habasyah sedang bermain-main di masjid, maka Umar Radliallahu? nhum menghardiknya. Rasulullah Shalallahu 'Alaihi Wa Sallam kemudian bersabda: 'Biarkanlah mereka wahai Umar! Mereka hanyalah Bani Arfidah'. "	
19	Jenazah 2016.	Telah mengabarkan kepada kami [Qutaibah] dia berkata; telah menceritakan kepada kami ['Abdul Warits bin Sa'id] dari [Muhammad bin Juhadah] dari [Abu Shalih] dari [Ibnu'Abbas] dia berkata; "Rasulullah melaknat para wanita yang berziarah kubur, Orang-orang yang menjadikan kuburan sebagai masjid dan memasang lampu-lampu disekitar kuburan. "	Dilarang ada kubran dalam masjid

Table 4.2 Hadist-hadist terpilih dalam kitab Sunan Abu Dawud

NO	BAB	HADIST SUNAN ABU DAUD	PENJELASAN/SYARAH
	I nomor 1	Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Maslamah bin Qa'nab al Qa'nabi] telah menceritakan kepada kami [Abdul Aziz yakni bin Muhammad] dari [Muhammad yakni bin Amru] dari [Abu Salamah] dari [Al Mughirah bin Syu'bah] bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila hendak pergi untuk buang hajat, maka beliau menjauh.	Posisi tempat buang hajat harus jauh
	I Nomor 2	Telah menceritakan kepada kami [Musaddad bin Musarhad] telah menceritakan kepada kami [Isa bin	Zona posisi tempat buang hajat tidak terlihat

		<p>Yunus] telah mengabarkan kepada kami [Isma'il bin Abdul Malik] dari [Abu az Zubair] dari [Jabir bin Abdullah] bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam apabila hendak buang hajat, maka beliau pergi hingga tidak ada seorang pun yang melihatnya.</p>	
I Nomor 3	<p>Abdullah bin Abbas datang ke Bashrah, ketika itu dia menceritakan hadits dari [Abu Musa], Abdullah menulis surat kepada Abu Musa dalam rangkamenanyakan kepadanya tentang beberapa hal.</p> <p>Maka Abu Musa menulis surat kepadanya (sebagai jawaban), sesungguhnya saya pernah bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pada suatu hari, lalu beliau ingin buang air kecil, maka beliau mendatangi tempat yang bertanah lunak di bagian bawah dinding, kemudian beliau shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila salah seorang dari kalian hendak buang air kecil, maka hendaklah dia mencari tempat yang bertanah lunak untuk kencingnya."</p>	<p>Terdapat instalasi limbah air kotor manusia .</p>	
	<p>Telah menceritakan kepada kami [Musaddad bin Musarhad] telah menceritakan kepada kami [Hammad bin Zaid] dan [Abdul Warits] dari [Abdul Aziz bin Shuhaib] dari [Anas] dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam apabila hendak masuk WC -dia (Musaddad)</p>		
I Nomor 6	<p>Telah menceritakan kepada kami [Musaddad bin Musarhad] telah menceritakan kepada kami [Abu Mu'awiyah] dari [al A'masy] dari [Ibrahim] dari [Abdurrahman bin Yazid] dari [Salman] diaberkata; dikatakan kepadanya; "Sungguh Nabi kalian telah mengajarkan kepada kalian segala sesuatu hingga urusan buang hajat?" Salman menjawab; "Benar, beliau shallallahu 'alaihi wasallam telah melarang kami</p>	<p>Orientasi toilet tidak mengarah kiblat</p>	

		menghadap kiblat pada saat buang air besaratau buang air kecil, agar kami tidak beristinja dengan tangan kanan, agar salah seorang dari kami tidak beristinja dengan kurang dari tiga batu, atau beristinja dengan kotoran binatangatau tulang."	
I Nomor 40		Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Al 'Ala] telah mengabarkan kepada kami [Mu'awiyah bin Hisyam] dari [Yunus bin Al Harits] dari [Ibrahim bin Abi Maimunah] dari [Abu Shalih] dari [Abu Hurairah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, dia berkata; Ayat ini turun berkaitan dengan penduduk Quba, "Di dalamnya ada orangorang yang ingin membersihkan diri." Abu hurairah berkata; "Mereka beristinja dengan air , maka ayat ini turun berkaitan dengan mereka."	
59		Telah menceritakan kepada kami [Musa bin Isma'il] telah menceritakan kepada kami [Hammad] telah mengabarkan kepada kami ['Ashim bin Al Mundzir] dari [Ubaidillah bin Abdullah bin Umar], dia berkata; Telah menceritakan kepadaku [Ayahku], bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Apabila air mencapai dua qullah, maka ia tidak najis." Abu Dawud berkata; Hammad bin Zaid memauqfkannya dari 'Ashim.	Kuantitas volume air
64		Telah menceritakan kepada kami [Musaddad] telah menceritakan kepada kami [Yahya] dari [Muhammad bin 'Ajlan] dia berkata; Saya mendengar [bapakku] menceritakan hadits dari [Abu Hurairah], dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah salah seorang dari kalian	System distribusi air bersih sebaiknya system mengalir, bukan penampungan.

		kencing di air yang menggenang dan janganlah dia mandi janabah di tempat tersebut."	
71	Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Muhammad An Nufaili] telah menceritakan kepada kami [Waki'] dari [Usamah bin Zaid] dari [Ibnu Kharrabudz] dari [Ummu Shubayyah Al Juhaniyyah] dia berkata; "Tanganku dan tangan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam saling bergantian ketika berwudhu dari satu bejana."		
75	Telah menceritakan kepada kami [Ibnu Basysyar] telah menceritakan kepada kami [Abu Dawud, yakni Ath Thayalisi] telah menceritakan kepada kami [Syu'bah] dari ['Ashim] dari [Abu Hajib] dari [Al Hakam bin Amru, yaitu Al Aqra'] bahwasanya Nabi shallallahu 'alaihi wasallam melarang seorang laki-laki berwudhu dengan air bekas bersucinya perempuan.	Area wudhu perempuan dan laki-laki terpisah	
76	Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Maslamah] dari [Malik] dari [Shafwan bin Sulaim] dari [Sa'id bin Salamah dari keluarga Ibnu Al Azraq] bahwa [Al Mughirah bin Abi Burdah] -dan ia dari Bani Abd Ad Dar, - mengabarkan kepadanya bahwa dia telah mendengar [Abu Hurairah] berkata; Ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, seraya berkata; "Wahai Rasulullah, kami naik kapal dan hanya membawa sedikit air, jika kami berwudhu dengannya maka kami akan kehausan, apakah boleh kami berwudhu dengan air laut?" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi	Masjid yang terletak dekat laut boleh menggunakan air laut untuk wudhu	

		wasallam menjawab: "Ia (laut) adalah suci airnya dan halal bangkainya."	
	387	Telah menceritakan kepada kami [Sahl bin Tammam bin Bazi] telah menceritakan kepada kami [Umar bin Sulaim Al Bahili] dari [Abu Al Walid], Saya pernah bertanya kepada [Ibnu Umar] tentang kerikil yang berada di masjid? Dia menjawab; Pada suatu malam hujan turun kepada kami sehingga membuat tanah masjid basah (becek), maka ada seorang lelaki membawa kerikil dengan pakaiannya lalu menghamparkannya di bawahnya. Kemudian ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam selesai melaksanakan shalat, beliau bersabda: "Alangkah bagusnya ini".	Konstruksi perkerasan pada masjid
	392	Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah bin Sa'id] telah menceritakan kepada kami [Bakr bin Mudlar] dari [Amru bin Al Harits] dari [Bukair] dari [Nafi'] bahwasanya [Umar bin Al Khattab] melarang laki-laki untuk masuk masjid nabawi melalui pintu masuk wanita.	Entrance perempuan dan laki-laki terpisah
	420	Telah menceritakan kepada kami [Abbad bin Musa Al-Khuttaliy] dan [Ziyad bin Ayyub] namun hadits riwayat Abbad lebih sempurna. Mereka berdua berkata; Telah menceritakan kepada kami [Husyaim] dari [Abu Bisyr] berkata Ziyad; Telah mengabarkan kepada kami Abu Bisyr dari [Abu Umair bin Anas] dari [sebagian pamannya] dari kaum Anshar, dia berkata; Nabi shallallahu 'alaihi wasallam sangat memperhatikan shalat, bagaimana cara mengumpulkan orang banyak untuk mengerjakan	Adzan untuk memanggil, bukan lonceng atau terompet.

		<p>shalat. Maka dikatakan kepada beliau; Pancangkanlah bendera ketika waktu shalat telah tiba. Apabila mereka melihatnya, maka sebagian memberitahukan yang lainnya. Namun usulan itu tidak disukai beliau. Lalu disebutkan juga kepada beliau, terompet, kata Ziyad; Terompet Yahudi, pendapat ini juga tidak disenangi beliau, dan beliau bersabda: "Itu termasuk perbuatan orang orang yahudi". Disebutkan pula kepada beliau, supaya memakai lonceng, beliau bersabda: "Itu perbuatan orang orang Nasrani". Lalu Abdullah bin Zaid bin Abdi Rabbih pulang, dia seorang yang sangat peduli terhadap kepedulian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, kemudian dia bermimpi adzan, katanya; Maka hari esoknya Abdullah pergi menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, lalu menyampaikan hal mimpinya itu. Maka dia berkata kepada beliau; Wahai Rasulullah, sesungguhnya saya di antara tidur dan terjaga, tiba tiba datang kepadaku seseorang lalu memberitahukan adzan. Katanya; Umar bin AlKhaththab juga bermimpi demikian sebelum itu, namun beliau menyembunyikannya selama dua puluh hari. Kata perawi; Kemudian Umar memberitahukannya kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau bersabda kepadanya: "Apa yang menghalangimu untuk menyampaikan kepadaku?" Dia menjawab; Abdullah bin Zaid telah mendahului, sebab itu saya merasa malu. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Wahai Bilal, berdirilah, lalu apa yang diperintahkan oleh Abdullah bin Zaid kepadamu itu, maka laksanakanlah!" Maka Bilal pun mengumandangkan</p>	
--	--	---	--

		<p>adzan. Abu Bisyr berkata; Abu Umair mengabarkan kepadaku bahwasanya orang orang Anshar beranggapan, seandainya Abdullah bin Zaid pada hari itu tidak sedang sakit, tentulah Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam menjadikannya sebagai muadzin.</p>	
	566	<p>Telah menceritakan kepada kami [Utsman bin Abi Syaibah] telah menceritakan kepada kami [Waki'] dari [Zakariyya bin Abi Za'idah] dari [Abul Qasim Al-Judali] dia berkata; Saya telah mendengar [An-Numan bin Basyir] berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam biasa menghadap kepada jamaah, lalu bersabda: "Luruskanlah shaf shaf kalian! -beliau mengucapkannya tiga kali- Demi Allah, hendaklah kalian benarbenar meluruskan shaf shaf kalian, atau Allah benar--benar akan membuat hati kalian saling berselisih." Kata Nu'man; Maka saya melihat seseorang melekatkan (merapatkan) pundaknya dengan pundak temannya (orang di sampingnya), demikian pula antara lutut dan mata kakinya dengan lutut dan mata kaki temannya</p>	<p>Shoft lurus dan rapat sesuai ukuran tubuh</p>
	576	<p>Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Basysyar] telah menceritakan kepada kami [Abdurrahman] telah menceritakan kepada kami [Sufyan] dari [Yahya bin Hani`] dari [Abdul Hamid bin Mahmud] dia berkata; Saya pernah shalat di belakang Anas bin Malik pada Hari Jum'at, kami didorong untuk tidak shalat di antara kedua tiang hingga ada di antara kami yang maju ke depan dan ada yang mundur ke belakang. Lalu [Anas] berkata; Kami pada zaman Rasulullah Shallallahu</p>	<p>Tiang bukan termasuk barisan shaf</p>

		alaihi wasallam dahulu menghindari tempat (tiang) tersebut ketika shalat.	
	600	<p>Telah menceritakan kepada kami [Ahmad bin Abi Suraij Ar-Razi] telah mengabarkan kepada kami [Abu Ahmad Az-Zubairi] telah mengabarkan kepada kami [Masarrah bin Ma'bad Al-Lakhmi] Saya bertemu dengannya di Kufah, dia berkata; Telah menceritakan kepadaku [Abu Ubaid, seorang penjaga Sulaiman] dia berkata; Saya pernah melihat ['Atha' bin Zaid Al Laitsi] sedang berdiri shalat. Saya lewat di depannya, lalu beliau mencegahku. Setelah selesai shalat dia berkata; Telah menceritakan kepadaku [Abu Sa'id Al-Khudri] bahwasanya Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa di antara kalian yang sanggup supaya seseorang tidak dapat lewat antara dia dengan kiblatnya, maka kerjakanlah."</p>	Area shof solat tidak boleh dilewati (ada sirkulasi)
	618	<p>Telah menceritakan kepada kami [Musaddad] telah menceritakan kepada kami [Abdul Wahid bin Ziyad] telah menceritakan kepada kami [Mujalid] telah menceritakan kepada kami [Abu Al Waddak] dia berkata; "Seorang pemuda Quraisy lewat di hadapan Abu Sa'id Al Khudri yang sedang melaksanakan shalat, kemudian Abu Sa'id mencegahnya (supaya tidak lewat di hadapannya), namun pemuda tersebut mengulangnya lagi, Abu Sa'id tetap mencegahnya dan peristiwa itu berulangulng hingga tiga kali, ketika [Abu Sa'id] telah selesai dia berkata; "Sesungguhnya tidak ada sesuatu yang dapat memutuskan shalat, akan tetapi Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Cegahlah semampu kalian, karena ia adalah</p>	Tidak boleh ada yg melewati ketika solat

		<p>syetan." Abu Daud mengatakan; "Apabila ada dua hadits dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam yang bertentangan, maka di lihat hadits yang di amalkan oleh sahabat setelahnya."</p>	
	911	<p>Telah menceritakan kepada kami [Musaddad] telah menceritakan kepada kami [Yahya] dari [Ibnu 'Ajlan] dari ['Amru bin Syu'aib] dari [ayahnya] dari [kakeknya] bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam melarang berjual beli di masjid, mencari sesuatu yang hilang, mendengarkan syair dan mengadakan mengadakan pertemuan (di masjid) sebelum shalat Jum'at."</p>	<p>Dilarang berjualan di masjid</p>
20	912	<p>Telah menceritakan kepada kami [Qutaibah bin Sa'id] telah menceritakan kepada kami [Ya'qub bin Abdurrahman bin Muhammad bin Abdullah bin Abdul Qarri` Al Qurasyi] telah menceritakan kepadaku [Abu Hazim bin Dinar] bahwa beberapa orang pergi menemui [Sahl bin Sa'd As Saidi], sedangkan mereka memperdebatkan mengenai bahan kayu untuk membuat mimbar, mereka menanyakan hal itu kepada Sahl, jawab Sahl; "Demi Allah, sungguh aku telah mengetahuinya dari apakah ia di buat, sesungguhnya aku telah melihatnya ketika pertama kali di letakkan, dan pada hari pertama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam duduk di atasnya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah mengutus seseorang untuk menemui fulanah - seorang wanita yang namanya di sebutkan oleh Sahl-, sabdanya: "Suruhlah budakmu yang tukang kayu untuk membuatkanku mimbar supaya aku bisa duduk di atasnya</p>	<p>Terdapat mimbar untuk berkhotbah.</p>

		<p>apabila aku berkhotbah (pidato) di hadapan manusia." Lantas fulanah tadi menyuruh budaknya, dan budak tersebut mulai membuatnya yang di ambil (kayunya) dari hutan Tharfa' (derah pedesaan), setelah jadi, budak tersebut membawanya kepada wanita itu, lalu (mimbar itu) di kirim kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, maka beliau menyuruh untuk meletakkan di sini, aku melihat Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengerjakan shalat di atas mimbar tersebut, lalu beliau bertakbir dan ruku', sementara beliau masih di atas mimbar, kemudian beliau turun pelan-pelan dan mundur ke belakang lalu sujud di pangkal mimbarnya, kemudian beliau kembali. Selesai shalat, beliau menghadap kepada orang-orang lalu bersabda: "Wahai sekalian manusia, aku melakukan hal ini tidak lain supaya kalian mengikutiku dan melihat tata cara shalatku."</p>	
--	--	--	--

4.2 Kaidah Perancangan, Implementasi Serta Kategorisasi

Berdasarkan kedua tabel diatas, penulis kemudian merangkum beberapa kaidah perancangan masjid, beserta contoh implementasinya dan kemudian dikategorisasikan sesuai dengan elemen-elemen perancangan arsitektur yang ada. Berikut kaidah-kaidah dan implementasi serta kategorisasi yang dirangkum penulis dalam bentuk tabel dibawah ini:

NO	KAJDAH/PEDOMAN PERANCANGAN	IMPLEMENTASI	KATEGORI
1	Sumber Air wudhu sebaiknya air yang mengalir, bukan dari air yang didiamkan	Menggunakan kran sebagai sumber air untuk berwudhu	Material
2	Area WC sebaiknya tersembunyi dan agak menjauh dari area shalat	Zona WC diletakkan menjauh dari zona shalat	Zonasi/ Ruang

3	Fasilitas untuk buang air kecil dengan cara duduk/jongkok	Menggunakan kloset duduk/jongkok, bukan urinoir	Material
4	Kloset tidak boleh menghadap kiblat	Arah kloset tidak dihadapkan ke arah kiblat	Orientasi
5	Sanitasi wc sebaiknya mengalir	Membuat saluran dari tiap-tiap kloset dan pembuangan menuju keluar masjid, atau bisa dibuatkan penampungan sementara berupa septictank/sumur resapan	Instalasi
6	Masjid yang terlalu mewah tidak di anjurkan	Desain masjid hendaknya sederhana, tidak mewah	Gaya Arsitektur
7	Larangan ada kuburan dalam masjid	Zona masjid dan zona kuburan dipisahkan, tidak dalam satu area	Zonasi/ Ruang
8	Tidak boleh ada gambar-gambar yang dalam masjid	Menggunakan material yang polos/tidak bergambar/bermotif pada dinding/gorden/jendela/pintu/atap dll	Material
9	Terdapat ruang khusus I'tikaf	Menyediakan ruang khusus untuk itikaf di dalam area Masjid	Zonasi/ Ruang
10	Dilarang melakukan jual beli di dalam masjid	Memisahkan Zona masjid dan zona komersil	Zonasi/ Ruang
11	Terdapat mimbar untuk berkhotbah dan sholat	Terdapat mimbar yang berada di area depan shaf jamaah	Zonasi/ Ruang
12	Bentuk mimbar bertingkat	Desain mimbar dengan bentuk bertingkat/tangga	Furniture
13	Arah kiblat salat adalah kearah ka'bah	Mendesain orientasi Masjid sesuai arah kiblat	Orientasi
14	Hendaknya terdapat sutrah/pembatas. Yang bisa diletakkan didepan orang sholat	Membuat sutrah/pembatas yang diletakkan di depan area sholat, bisa berupa tiang, dinding, bahkan pembatas portable yang bisa dipindah	Material
15	Pada perancangan Masjid, hendaknya gorden, dinding dan	Menggunakan material yang polos/tidak	Material

	elemen lainnya pada Masjid tidak bergambar/ornament, terutama pada bagian arah kiblat	bergambar/bermotif pada dinding/gorden/jendela/pintu/atap dll	
16	Barisan/shaf sholat harus lurus dan sejajar antara bahu ke bahu	Desain shaf /barisan sholat lurus dan sejajar, dengan jarak antar orang adalah bahu ke bahu	Zonasi/ Ruang
17	Larangan adanya pintu berada di arah kiblat	Pintu masuk ke masjid didesain berada di samping kiri, kanan, atau belakang ruang sholat, bukan pada arah depan shaf sholat	Sirkulasi
18	Terdapat Ruang bermain untuk anak-anak	Mendesain ruang bermain anak-anak di sekitar area Masjid	Zonasi/ Ruang
19	Area buang air dan wudhu sebaiknya dipisahkan	Ruang WC dan Ruang wudhu dipisah, meskipun berdekatan	Zonasi/ Ruang, Sirkulasi
20	Area wudhu perempuan dan laki-laki terpisah	Memisahkan zona wudhu laki-laki dan perempuan, atau jika dalam satu zona maka dipisahkan sirkulasi antara keduanya	Zonasi/ Ruang
21	Masjid yang terletak dekat laut boleh menggunakan air laut untuk wudhu	Menggunakan sumber air laut untuk berwudhu, jika lokasi masjid berada di dekat laut	Instalasi
22	Pada area masjid hendaknya dihindari adanya genangan air (becek) di lantai	Mendesain masjid dengan system drainase yang baik sehingga tidak terdapat genangan air pada lantai	Instalasi
23	Entrance perempuan dan laki-laki harus terpisah	Mendesain entrance yang terpisah antara laki-laki dan perempuan	Sirkulasi
24	Adzan untuk memanggil, bukan lonceng atau terompet.	Menggunakan pengeras suara untuk adzan	Material
25	Posisi tiang tidak boleh memutuskan shaf sholat	Mendesain denah masjid dengan meletakkan posisi tiang yang tidak memutus shaf sholat	Zonasi/ Ruang
26	Area shaf solat tidak boleh dilewati	Jarak antar shaf sholat didesain berjarak untuk area sirkulasi	Sirkulasi

Dari table diatas, terdapat 7 kategori dalam kaidah/pedoman perancangan arsitektur masjid, dimana kaidah/pedoman terbanyak mengatur masalah zonasi/ruang dan material, sedangkan kaidah/pedoman yang mengatur masalah gaya arsitektur dan furniture adalah yang paling sedikit, berikut rincian jumlah kaidah/pedoman pada masing-masing kategori:

1. Zonasi/Ruang (10 Kaidah/pedoman)
2. Material (6 kaidah/pedoman)
3. Sirkulasi (3 Kaidah/pedoman)
4. Instalasi (3 Kaidah/pedoman)
5. Orientasi (2 Kaidah/pedoman)
6. Gaya Arsitektur (1 Kaidah/pedoman)
7. Furniture (1 Kaidah/pedoman)

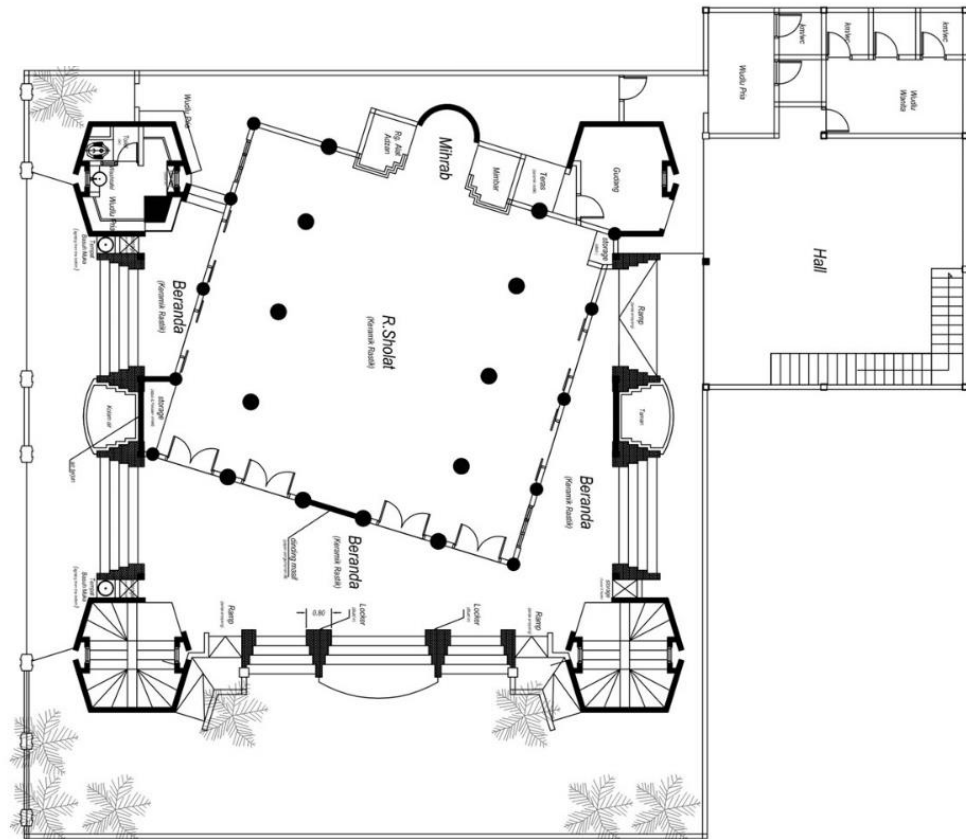
4.3 Sketsa ide implementasi

1. Menggunakan kran sebagai sumber air untuk berwudhu



Gambar 4.1. Kran pada area wudhu

2. Zona WC diletakkan menjauh dari zona sholat



Gambar 4.2. Zona WC diletakkan menjauh dari ruang sholat

3. Menggunakan kloset duduk/jongkok, bukan urinoir



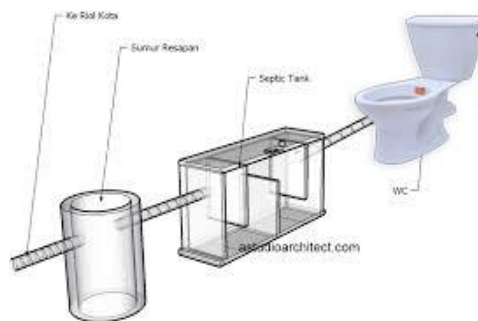
Gambar 4.3. Menggunakan kloset duduk/jongkok bukan orinoir

4. Kloset tidak boleh menghadap kiblat



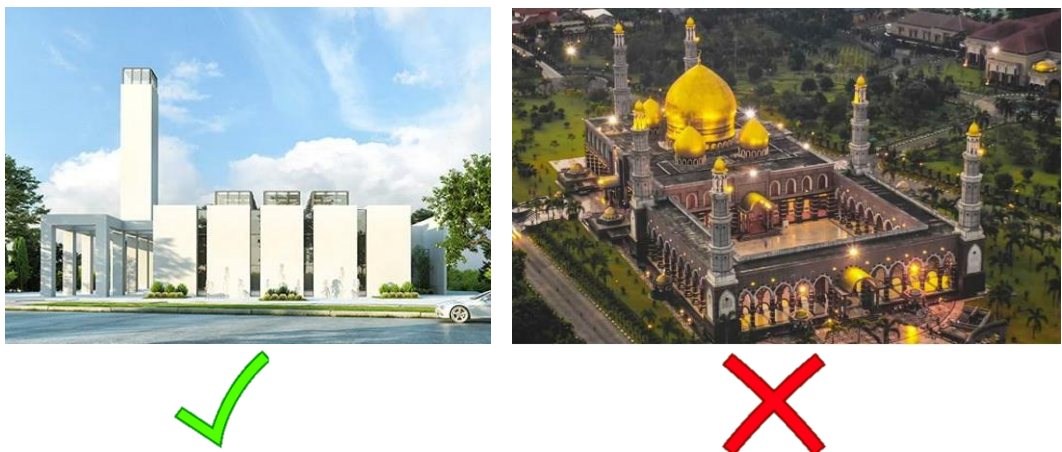
Gambar 4.4. Ilustrasi arah kloset terhadap kiblat

5. Membuat saluran dari tiap-tiap kloset dan pembuangan menuju keluar masjid, atau bisa dibuatkan penampungan sementara berupa septictank/sumur resapan



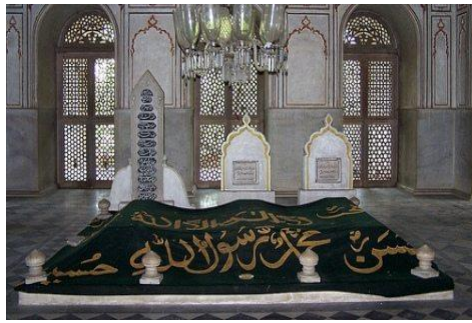
Gambar 4.5. Ilustrasi sistem pembuangan kloset

6. Desain masjid sederhana, tidak mewah



Gambar 4.6. Ilustrasi kesan mewah dan sederhana pada masjid

7. Zona masjid dan zona kuburan dipisahkan, tidak dalam satu area



a.kuburan dalam masjid



b. kuburan diluar masjid

Gambar 47. Ilustrasi zona kuburan didalam dan diluar masjid

8. Menggunakan material yang polos/tidak bergambar/bermotif pada dinding/gorden



Gambar 4.8. Ilustrasi interior masjid

9. Menyediakan ruang khusus untuk itikaf di dalam area Masjid



Gambar 4.9. Ilustrasi ruang I'tikaf masjid

10. Memisahkan Zona masjid dan zona komersil



a. area komersil diluar masjid

b. area komersil didalam masjid

Gambar 4.10. Ilustrasi zona komersil pada masjid

11. Terdapat mimbar yang berada di area depan shaf jamaah



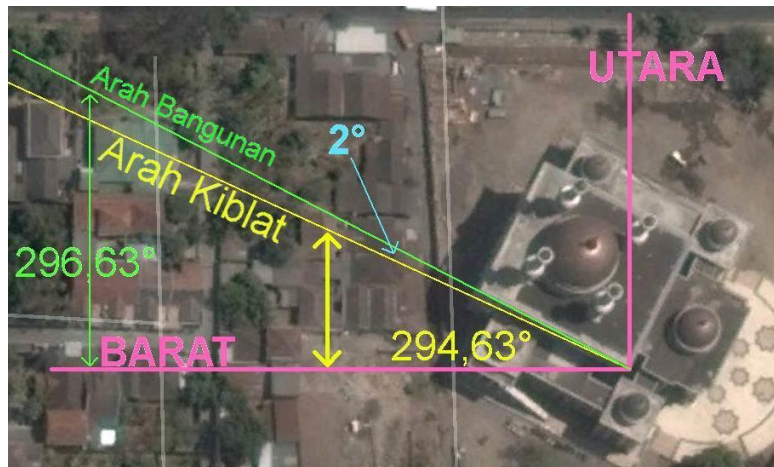
Gambar 4.11. Ilustrasi letak mimbar pada masjid

12. Desain mimbar dengan bentuk bertingkat/ tangga



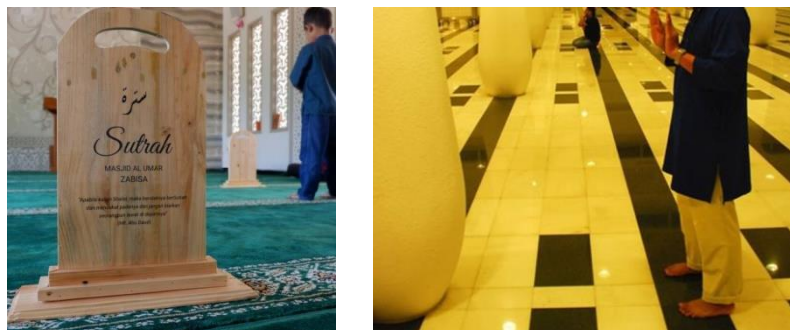
Gambar 4.12. Ilustrasi desain mimbar

13. Mendesain orientasi masjid sesuai arah kiblat



Gambar 4.13. Ilustrasi arah kiblat masjid

14. Membuat sutrah/pembatas yang diletakkan di depan area sholat, bisa berupa tiang, dinding, atau pembatas portable yang bisa dipindah



Gambar 4.14. Ilustrasi sutrah masjid

15. Menggunakan material yang polos/tidak bergambar/bermotif pada dinding/gorden/jendela/pintu/atap dll



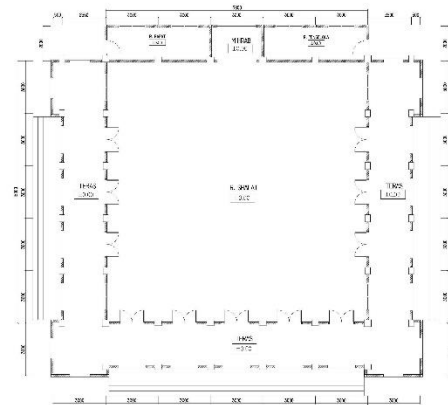
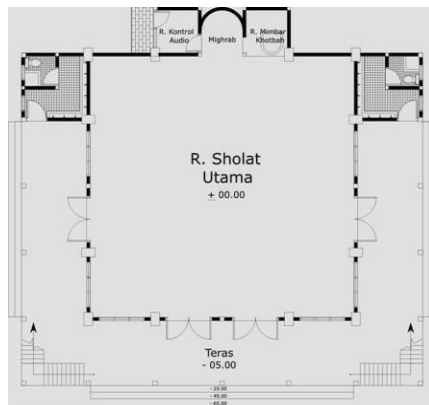
Gambar 4.15. Ilustrasi masjid dengan material yang tidak bergambar

16. Desain shaf /barisan sholat lurus dan sejajar, dengan jarak antar orang adalah bahu ke bahu



Gambar 4.16. Ilustrasi shaf rapat dan lurus

17. Pintu masuk ke masjid didesain berada di samping kiri, kanan, atau belakang ruang sholat, bukan pada arah depan shaf sholat



Gambar 4.17. Posisi pintu pada denah masjid

18. Mendesain ruang bermain anak-anak di sekitar area Masjid



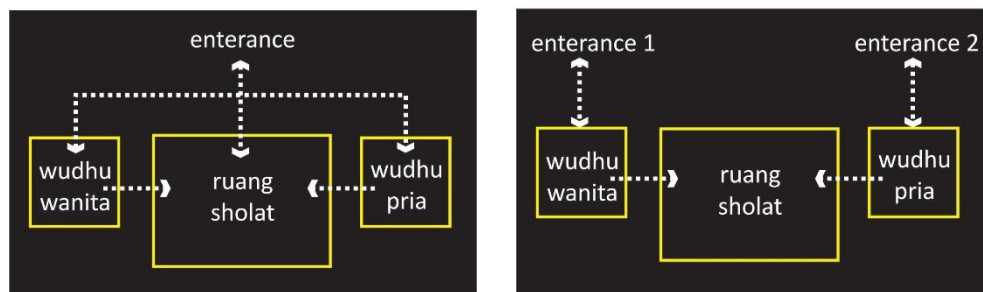
Gambar 4.18. Ilustrasi ruang bermain anak dalam masjid

19. Ruang WC dan Ruang wudhu dipisah, meskipun berdekatan



Gambar 4.19. Ilustrasi area wudhu terpisah dengan WC

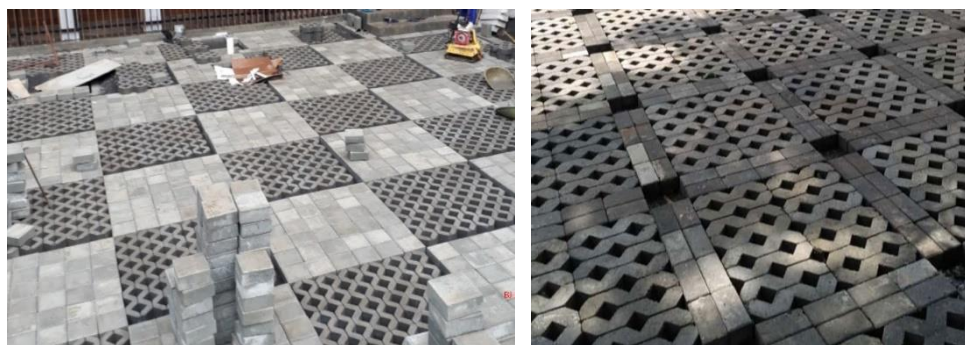
20. Memisahkan zona wudhu laki-laki dan perempuan, atau jika dalam satu zona maka dipisahkan sirkulasi antara keduanya. Menggunakan sumber air laut untuk berwudhu, jika lokasi masjid berada di dekat laut



Gambar 4.20. Bagan pemisahan sirkulasi dan entrance ruang wudhu

21. Menggunakan sumber air laut untuk berwudhu, jika lokasi masjid berada di dekat laut

22. Mendesain masjid dengan sistem drainase yang baik sehingga tidak terdapat genangan air pada lantai



Gambar 4.21. Contoh penggunaan material lantai yang dapat menyerap air

23. Desain entrance yang terpisah antara laki-laki dan perempuan



Gambar 4.22. Pintu masuk Wanita dan Pria yang berbeda

24. Menggunakan pengeras suara untuk adzan



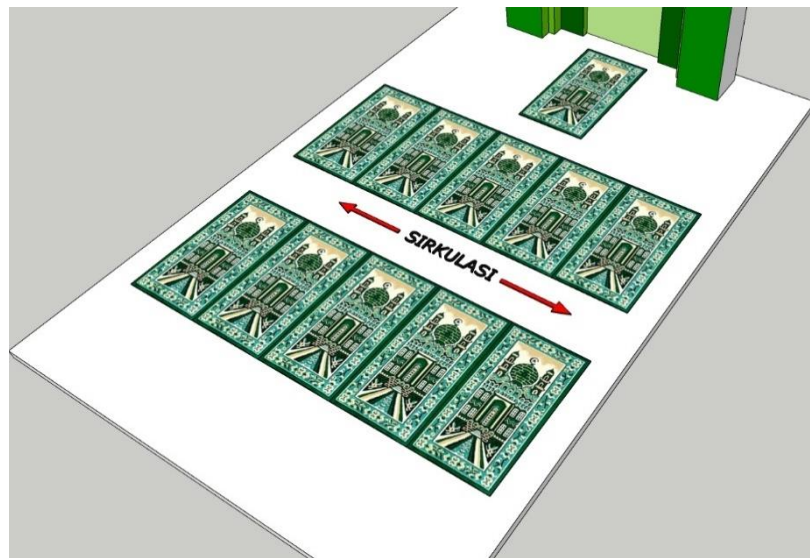
Gambar 4.22. Bentuk pengeras suara masjid

25. Mendesain denah masjid dengan mempertimbangkan posisi kolom agar tidak memutus shaf sholat



Gambar 4.23. Tiang masjid memutus shaf sholat

26. Jarak antar shaf sholat didesain berjarak untuk area sirkulasi



Gambar 4.24. Ilustrasi jarak antar barisan shaf sholat sebagai sirkulasi

Daftar Pustaka

- [1] Sunan An Nasai
- [2] Sunan Abu Dawud
- [3] Ibnu Hajar Al Asqolani, Fathul Bari
- [4] Imam Nawawi, Syarah Shahih Muslim
- [5] Fanani, Achmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Bentang
- [6] Zein, Abdul Bakir. 2009 *Masjid-masjid bersejarah di Indonesia*. Jakarta: Gema Insani
- [7] D.K. Ching, Francis.2000. *Arsitektur: Bentuk, Ruang, dan Tatanan*, Jakarta: Erlangga
- [8] Faisal Ahmad Shah, Mohd Khafidz Soroni & Rosni Wazir, *Manahij al-Muhaddithin Metode Dan Pendekatan Sarjana Hadith*, (Jabatan al-Quran dan al-Hadith, Akademi Pengajian Islam Universiti Malaya: 2010), 110.
- [9] Dr. Rosmawati Ali @ Mat Zin, *Pengantar Ulum Hadis*, (Pustaka Salam Sdn Bhd: 2005), 313.